

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia. Kelapa sawit menjadi komoditi andalan untuk ekspor maupun untuk komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani perkebunan. Komoditi kelapa sawit juga merupakan sumber devisa bagi negara yang sangat potensial, karena mampu menempati urutan teratas penghasil devisa negara dari sektor perkebunan.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten Dharmasraya memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas dan juga berpotensi dalam pengembangan ekonomi di bidang pertanian. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Dharmasraya Tahun (2016), untuk luas lahan perkebunan tercatat seluas 118.803 ha yang merupakan 40,12% dari luas wilayah Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan untuk jenis tanah Kabupaten Dharmasraya sebagian besar berjenis Podzolik Merah Kuning (PMK).

Peningkatan kualitas hasil tanaman diperlukan teknik penanganan tepat, tidak hanya pada tahap produksi, tapi tahap pembibitan juga merupakan faktor yang paling penting. Pemilihan bahan tanam (bibit) kelapa sawit dan pemahaman terhadap sifat dan karakteristik bibit merupakan faktor penting keberhasilan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit (Sunarko, 2014). Di sisi lain, melihat potensi dari luas wilayah di Kabupaten Dharmasraya yang cukup luas dan sebagian besar terdapat jenis tanah Podzolik Merah Kuning (PMK) yang biasanya digunakan sebagai tanah untuk berkebun. Podzolik Merah Kuning (PMK) memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah dan terdapat unsur aluminium dan besi yang tinggi sehingga memiliki resiko yang tinggi terhadap gagalnya kegiatan budidaya, khususnya di bidang pembibitan. Sehingga dibutuhkan upaya tertentu agar keberhasilan dalam kegiatan pembibitan kelapa sawit dapat diperoleh secara maksimal.

Perbaikan sifat dan jenis tanah merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan usaha pertanian. Tanah tersebut diusahakan agar kesuburannya tetap terpelihara sehingga resiko gagalnya kegiatan budidaya dapat diperkecil. Keadaan tanah tersebut dapat diperoleh dengan pemberian pupuk organik.

Pupuk organik adalah pupuk yang bahan bahanya terbuat dari bahan alami yang berasal dari sisa metabolisme, kotoran hewan dan tumbuhan. Kompos adalah salah satu jenis pupuk organik yang terbuat dari limbah rumahan yang difermentasi. Limbah merupakan salah satu faktor perusak lingkungan. Melalui pengomposan limbah tersebut mampu memelihara kesuburan tanah. Sehingga penggunaan kompos lebih baik dibandingkan pupuk organik lain dalam upaya menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis laboratorium, kandungan unsur hara pada kompos kotoran jangkrik adalah N: 3,34%; P: 0,80% dan K: 2,03% (Balai Penelitian Tanah Bogor, 2012). Kandungan unsur hara pada kompos kotoran ayam adalah N: 1,50%; P: 1,30% dan K: 0,80%. Kandungan hara pada kompos kotoran kambing adalah N: 0,70%; P: 0,40% dan K: 0,25%. Kandungan unsur hara kompos kotoran sapi N: 0,96%; P: 1,15% dan K: 1,00% (Linnga, 1991). Sedangkan kandungan hara pada vermikompos adalah N: 3,0%; P: dan K: 2,25% (Sucofindo Laboratory Makasar Branc. 2000).

Kandungan unsur hara yang terdapat pada pupuk organik vermikompos sedikit lebih unggul dari pupuk lainnya. Sehingga membuat peneliti ingin menggali potensi yang terdapat dalam kotoran cacing tersebut. Kotoran cacing sangat mudah didapatkan dan biaya pengolahan yang hemat, sehingga vermikompos ini memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan kompos yang lain.

Pupuk vermikompos biasa dikenal dengan kascing atau kotoran cacing. vermikompos adalah kompos yang diperoleh dari hasil perombakan bahan-bahan organik yang dilakukan oleh cacing tanah. Vermikompos mampu menaikkan tingkat nutrisi tanah dan juga memberikan keuntungan pada komposisi fisik tanah. Cairan pencernaan cacing membantu menguraikan tanah dan bahan organik, sehingga nutrisi makro yang penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium lebih tersedia untuk tanaman. Selain nutrisi makro, tembaga, besi, dan seng yang lebih bermanfaat ditemukan di vermikompos dibandingkan pupuk hewan lain.

Vermikompos juga meningkatkan kelembaban dan membantu tanah untuk mempertahankan nutrisi-nutrisi vital ini (Mansur, 2001). Sehingga vermikompos memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan kompos lain.

Pupuk organik vermikompos banyak digunakan sebagai pupuk organik pada tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, bunga dan tanaman hortikultura lainnya bahkan pada tanaman perkebunan. Dari hasil penelitian menurut Dalimunthe *et al.*, (2015), pemberian pupuk organik vermikompos terhadap bibit tanaman kakao dimana pemberian vermikompos 30% pada polibag ukuran 40x50 cm menunjukkan pertumbuhan vegetatif yang terbaik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dalam percobaan dengan judul “Pengaruh Pupuk Organik Vermikompos Terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) di Pembibitan Utama”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pengaruh pupuk organik vermikompos terhadap pertumbuhan kelapa sawit di pembibitan utama.
2. Menentukan dosis pupuk organik vermikompos terbaik terhadap pertumbuhan kelapa sawit di pembibitan utama.

C. Manfaat

Memberikan informasi tentang potensi pupuk organik vermikompos terhadap pertumbuhan kelapa sawit di pembibitan utama serta kemampuannya dalam memperbaiki sifat tanah.



